

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rumah sakit sebagai tempat pelayanan kesehatan modern adalah suatu organisasi yang sangat kompleks mulai dari modal yang besar, penggunaan teknologi yang tinggi, melibatkan banyak tenaga kerja dan profesional. Salah satu profesi itu adalah perawat.

Perawat adalah seorang yang memiliki kemampuan dan kewenangan melakukan tindakan keperawatan berdasarkan yang dimilikinya yang diperoleh melalui pendidikan keperawatan (UU Kesehatan No. 23 tahun 2009). Perawat sebagai profesi memiliki peran dan fungsi yang salah satunya yaitu pemberian obat. Pemberian obat menjadi salah satu tugas seorang perawat yang paling penting. Karena perawat adalah mata rantai terakhir dalam proses pemberian obat kepada pasien. Perawat bertanggung jawab pada obat itu diberikan dan memastikan bahwa obat tersebut benar. Perawat juga merupakan tenaga perawat kesehatan yang paling tepat untuk memberikan obat dan meluangkan sebagian besar waktunya ke pasien. Hal ini membuat perawat berada pada posisi yang ideal untuk memantau respons klien terhadap pengobatan, memberikan pendidikan untuk pasien dan keluarga tentang program pengobatan dan menginformasikan dokter kapan obat efektif, tidak efektif, atau tidak lagi dibutuhkan.

Peran perawat bukan sekedar memberikan obat kepada pasien, perawat harus menentukan apakah seorang pasien harus mendapat obat pada waktunya dan mengkaji kemampuan pasien untuk menggunakan obat secara mandiri. Perawat menggunakan proses keperawatan untuk mengintegrasikan terapi obat ke dalam perawatan (Potter dan Perry, 2010). Untuk mencegah kesalahan dalam pemberian obat diperlukan kepatuhan perawat dalam melakukan pemberian obat yang sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP).

Kepatuhan adalah suatu perilaku manusia yang taat terhadap aturan, perintah, prosedur dan disiplin. Kepatuhan staf perawat adalah perilaku staf sebagai seorang yang profesional terhadap suatu anjuran, prosedur atau aturan yang harus dilakukan atau ditaati. Kepatuhan staf dalam pelaksanaan 8 benar diartikan sebagai ketaatan untuk melaksanakan sesuai prosedur tetap (protap) yang telah ditetapkan. Perawat diwajibkan melaksanakan prosedur pemberian obat yang telah ditetapkan, karena jika protap tersebut tidak dilakukan maka dapat menimbulkan terjadinya suatu kesalahan.

Berdasarkan penelitian dari Auburn University di 36 rumah sakit dan *nursing home* Colorado dan Georgia, USA pada tahun 2002 dari 3216 jenis pemberian obat 43% diberikan pada waktu yang salah, 30% tidak diberikan, 17% diberikan dengan dosis yang salah, dan 4% diberikan obat yang salah. Kesalahan dalam pemberian obat dapat membahayakan pasien bahkan dapat menimbulkan kematian. Kesalahan dalam pemberian obat sering terjadi pada pasien yang

disebabkan banyak faktor, antara lain beban kerja perawat meningkat, kelelahan dan kesalahpahaman komunikasi. Menurut *institute of medicine* (IOM) tahun 2000, sekitar 7.000 orang diperkirakan meninggal setiap tahun dari kesalahan pengobatan (Carol, 2003). Kesalahan pemberian obat diperkirakan 1 dari 10 pasien diseluruh dunia (Hughes, 2010). Kesalahan dalam pemberian obat meliputi pemberian obat yang salah, memberikan obat melalui jalur tidak tepat dan interval waktu yang salah serta memberikan dosis yang salah (Potter, 2010). Tipe kesalahan yang menyebabkan kematian pada pasien meliputi 40,9% , salah dosis, 16% obat, dan 9,5% Salah rute pemberian (Hughes, 2010). Data kejadian kesalahan pemberian obat intravena di RS Eka BSD pada tahun 2013 yaitu sebanyak 3 kejadian (KTC: kejadian tidak cedera). Dengan data diatas diharapkan seluruh Rumah sakit di Indonesia dapat memperhatikan keselamatan pasien.

Di Indonesia, gerakan keselamatan pasien Rumah Sakit diawali dengan membentuk Komite Keselamatan Pasien Rumah Sakit/KKPRS oleh Perhimpunan Rumah Sakit Seluruh Indonesia (PERSI) pada Juni 2005 sebagai hasil Raker PERSI Maret 2005 di Surabaya. Pada kongres PERSI September 2007 dalam Laporan Peta Nasional Insiden Keselamatan Pasien, kesalahan dalam pemberian obat menduduki peringkat pertama (24,8%) dari 10 besar insiden yang dilaporkan. Jika disimak lebih lanjut, dalam proses penggunaan obat yang meliputi *prescribing, transcribing, dispensing* dan *administering*. Salah satu yang dapat menimbulkan kesalahan dalam pemberian obat yaitu adanya obat yang memiliki kemasan atau pengucapan yang sama.

Nama Obat Rupa dan Ucapan Mirip (NORUM), yang membingungkan staf pelaksana adalah salah satu penyebab yang paling sering dalam kesalahan obat atau *medication error* dan ini merupakan suatu keprihatinan di seluruh dunia. Dengan puluhan ribu obat yang ada saat ini di pasar, maka sangat signifikan potensi terjadinya kesalahan akibat bingung terhadap nama merek atau generik serta kemasan. Demikian pula cara paling efektif untuk mengurangi atau menghindari kesalahan pemberian obat adalah menyusun daftar obat serta proses pengelolaan obat yang perlu diwaspadai.

Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti atau menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan perawat terhadap SOP (Standar Operasional Prosedur) pemberian obat intravena di IGD dan ICU RS Eka BSD.

B. Perumusan Masalah

Tingginya angka kematian dan kecacatan akibat kesalahan pemberian obat sangat merugikan klien dan rumah sakit. Kerugian yang diterima bagi pasien antara lain waktu rawat semakin lama, timbulnya komplikasi, dan semakin tingginya biaya perawatan yang dikeluarkan oleh pasien. Adapun kerugian yang dapat terjadi bagi rumah sakit yang diakibatkan dengan adanya kesalahan pemberian obat tersebut adalah citra rumah sakit dan jumlah kunjungan pasien menjadi menurun. Hal ini terjadi disebabkan karena perawat pelaksana belum melaksanakan pemberian obat sesuai SOP rumah sakit, dengan berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah faktor-faktor

yang mempengaruhi kepatuhan perawat terhadap SOP (Standar Operasional Prosedur) pemberian obat intravena di IGD dan ICU RS Eka BSD.

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Diketuinya faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan perawat terhadap SOP (Standar Operasional Prosedur) pemberian obat intravena di IGD dan ICU RS Eka BSD

2. Tujuan Khusus

- a. Diidentifikasi data demografi perawat di IGD dan ICU RS Eka BSD
- b. Diidentifikasi kepatuhan perawat dalam SOP pemberian obat intravena di IGD dan ICU RS Eka BSD
- c. Diidentifikasi pengetahuan Perawat dalam SOP pemberian obat intravena di IGD dan ICU RS Eka BSD
- d. Diidentifikasi sikap perawat dalam SOP pemberian obat intravena di IGD dan ICU RS Eka BSD
- e. Diidentifikasi tindakan perawat dalam SOP pemberian obat intravena di IGD dan ICU RS Eka BSD
- f. Diidentifikasi motivasi perawat dalam SOP pemberian obat intravena di IGD dan ICU RS Eka BSD
- g. Diidentifikasi perawat dalam pelaksanaan SOP pemberian obat intravena di ruang IGD dan ICU RS Eka BSD

- h. Diidentifikasi analisis pengetahuan yang mempengaruhi kepatuhan perawat terhadap SOP (Standar Operasional Prosedur) pemberian obat intravena di IGD dan ICU RS Eka BSD.
- i. Diidentifikasi analisis sikap yang mempengaruhi kepatuhan perawat terhadap SOP (Standar Operasional Prosedur) pemberian obat intravena di IGD dan ICU RS Eka BSD
- j. Diidentifikasi analisis tindakan yang mempengaruhi kepatuhan perawat terhadap SOP (Standar Operasional Prosedur) pemberian obat intravena di IGD dan ICU RS Eka BSD
- k. Diidentifikasi analisis motivasi yang mempengaruhi kepatuhan perawat terhadap SOP (Standar Operasional Prosedur) pemberian obat intravena di IGD dan ICU RS Eka BSD

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi RS Eka BSD

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan masukan dan bermanfaat untuk kepentingan evaluasi pemberian obat intravena sesuai SOP.

2. Bagi Universitas Esa Unggul

Hasil penelitian ini dapat berguna sebagai bahan pustaka bagi Universitas Esa Unggul Jakarta dalam menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan perawat terhadap SOP (Standar Operasional Prosedur) pemberian obat intravena

3. Sumbangan bagi peneliti lain

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan tentang pelaksanaan SOP pemberian obat intravena pada pasien, bagi peneliti yang akan menindaklanjuti dengan mengikutsertakan variabel-variabel lain yang berpengaruh terhadap penyebab kesalahan pemberian obat intravena secara komprehensif.